

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Melalui berbagai perkembangannya, kini televisi menjadi perhatian utama masyarakat. Salah satu jenis media massa ini merupakan media yang paling digemari masyarakat karena sifatnya yang audio-visual sehingga menarik minat masyarakat, berbeda dengan jenis media massa lainnya. Jika dalam radio *audience*-nya harus berimajinasi, berbeda dengan yang ditawarkan televisi. *Audience* tidak perlu berimajinasi saat menikmati isi siarannya, di televisi *audience* bisa mendengar sekaligus melihat siaran.

Bicara mengenai pertelevisian Indonesia, saat ini acara televisi di Indonesia terlalu banyak mengandung unsur hiburannya, unsur edukasi seperti menjadi kurang diperhatikan lagi karena fokusnya berpindah pada *rating* acara. Padahal unsur hiburan dan edukasi merupakan bagian penting bagi sebuah tayangan televisi dan suatu hal yang dibutuhkan oleh manusia sebagai pencari informasi dan hiburan dalam media. Sebaiknya di sisi tayangan tersebut menghibur, harus juga ada unsur edukasinya, dibutuhkan porsi yang proporsional antara edukasi dan rekreasi. Banyak sekali acara televisi Indonesia yang mengandung unsur hiburan untuk masyarakat, muatan edukasi yang diberikan untuk masyarakat tidak sebanyak tayangan yang hanya memuat unsur hiburannya saja. Setiap stasiun televisi memiliki kekhasannya masing-masing dalam mendapatkan perhatian masyarakat, namun kekhasan tersebut bisa saja merusak

kualitas acara yang ditayangkan apabila kurang memperhatikan konten-konten yang seharusnya dimuat dan untuk memenuhi fungsi dari televisi sendiri.

Stasiun televisi yang berorientasi pasar biasanya tidak terlalu memperhatikan tujuan dan fungsi sebenarnya sebagai televisi. Mereka hanya berpikir bagaimana mempertahankan *rating* agar pemasang iklan semakin banyak. Televisi sendiri merupakan salah satu alat media yang digunakan sebagai sarana komunikasi massa, komunikasi massa menurut Dominick (2001) mempunyai fungsi antara lain *surveillance* (pengawasan), *interpretation* (penafsiran), *linkage* (pertalian), *transmission of values* (penyebaran nilai-nilai), *entertainment* (hiburan). Sedangkan fungsi televisi secara umum sama dengan fungsi media massa lainnya, yakni memberi informasi, mendidik, menghibur, dan membujuk.

Untuk memenuhi fungsinya sebagai media komunikasi massa, televisi menghadirkan berbagai macam tayangan agar dapat dinikmati masyarakat. Tayangan yang sekarang sedang ramai di pertelevisian Indonesia di antaranya adalah sinetron, *infotainment*, *reality show*, dan sketsa komedi. Sayangnya, tayangan-tayangan yang disajikan tersebut, kontennya kurang memenuhi fungsi televisi sebagai media yang wajib memberikan edukasi. Jika dalam sinetron masyarakat disuguhkan dengan cerita kehidupan yang benang merah ceritanya hampir sama dan terlihat berlebihan, hal tersebut juga terjadi dalam *reality show*. Sedangkan pada sketsa komedi seperti Pesbukers dan Yuk Keep Smile (YKS) milik televisi swasta hanya menampilkan hiburan semata yang berisi lawakan disertai hinaan, umpatan, dan makian atau bisa disebut juga dengan *slapstick* (lelucon kasar). Seperti yang dimuat dalam artikel *online* sinarharapan.co bahwa

“acara-acara tidak mendidik sekarang lebih mendominasi dibanding acara yang memuat unsur pendidikan, tayangan melecehkan bentuk fisik bukan lagi hal langka yang ditemukan pada acara televisi.”¹

Kekerasan dalam media seakan menjadi fenomena umum, mulai dari kasus-kasus kriminal yang ditayangkan program berita sampai masuk ke dalam ranah humor sebagai tontonan hiburan untuk masyarakat. Tayangan yang memuat adegan kekerasan tersebut bisa dikatakan menjadi santapan anak sehari-hari, bahkan *audiencenya* bisa tertawa oleh adegan kekerasan yang terdapat dalam tayangan situasi komedi dan berbagai tayangan lainnya.

Pertelevisian Indonesia saat ini diramaikan dengan stasiun televisi swasta yang menghadirkan berbagai macam tayangan khusus anak, seperti ajang pencarian bakat anak, sinetron anak, dan film kartun. Sayangnya tidak hanya tayangan sejenis situasi komedi, *reality show*, sinetron dan lainnya yang menampilkan tayangan berupa hiburan atau acara lawakan disertai makian, hinaan, dan umpatan atau dengan kata lain kekerasan yang dijadikan humor. Tayangan segmentansi anak seperti film kartun pun kini kerap mengandung unsur kekerasan. Bahayanya bentuk-bentuk kekerasan yang ditampilkan dalam film kartun tersebut malah membuat anak-anak tertawa, terlebih lagi anak menjadi “*television addicted*”. Seperti informasi yang dikeluarkan oleh lembaga survey Nielsen tahun 2008, di Indonesia penonton anak-anak usia 5-15 tahun menempati porsi yang cukup besar. “Hampir 30% dalam seminggu anak-anak Indonesia

¹ <http://sinarharapan.co/news/read/32805/bahaya-laten-siaran-tak-mendidik>.

menyaksikan tayangan televisi rata-rata 35-45 jam, atau 1.560 sampai 1.820 jam dalam setahun” (Rasyid, 2013:78).

Humor sangat penting sebagai sarana hiburan. Humor juga merupakan suatu bentuk untuk menyegarkan pikiran dan penyalur uneg-uneg. “Humor kekerasan sendiri memiliki ruang lingkup yang cukup luas dan secara bahasa sangat bertolak belakang” (Rahmanadji). Humor merupakan hal yang memancing tawa dan sebagai hiburan. Sedangkan kekerasan, identik dengan perbuatan kriminal yang mencelakakan atau merugikan orang lain. Aspek menghibur dari adegan kekerasan juga meningkatkan efek kenikmatan, ketika adegan kekerasan dikemas dalam bentuk humor yang seolah menyembunyikan bentuk dari kekerasan tersebut. Istilah humor kekerasan sendiri adalah bentuk humor yang kontennya kekerasan. Menurut Astuti, “Kekerasan di dalam humor juga merupakan bentuk kekerasan yang paling sulit disadari oleh orang, karena humor itu adalah segala sesuatu hal yang dapat membuat orang tertawa, dengan adanya humor kekerasan maka *audience* tersebut diajak menertawakan tindak kekerasan”.

Melalui bentuk kekerasan yang dijadikan sebagai bahan humor, ketakutannya bukan hanya perilaku kekerasan yang ditirukan tidak sekedar bersifat fisik dan nonverbal, melainkan nilai-nilai yang dianut oleh karakter-karakter lucu yang digambarkan dalam film kartun “*Bernard Bear*” tersebut. Sehingga apa yang dipersepsi anak bahwa tindakan itu “lucu” menjadi suatu gambaran tentang realitas yang sebenarnya dan jika anak menirukan tindakan yang menurutnya “lucu” itu menjadi tidak masalah.

Film kartun biasanya dikonsumsi dan sangat digemari oleh anak-anak, tetapi tidak dapat dihindari bahwa dewasa ini film kartun pun menjadi kategori 'Hati-hati' untuk dikonsumsi anak-anak karena mengandung kekerasan. "Tayangan kekerasan di media massa muncul secara fisik maupun verbal di televisi. Mulai adegan kekerasan memukul, menendang hingga dalam bentuk kata-kata kasar dan makian merupakan konstruksi kekerasan di media". (Tamburaka, 2013:188). Banyaknya tayangan kekerasan di televisi perlu diwaspadai, karena anak-anak belum memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan bagi dirinya sendiri, sehingga apa yang ia terima di media akan cenderung diserap dan dapat berpotensi untuk meniru adegan kekerasan atau bahkan dapat menganggap adegan kekerasan yang dilihatnya di televisi adalah hal biasa yang terjadi dalam kehidupan.

Pada Kompas.com edisi 14 Juli 2008, Kidia! Media untuk anak menyebutkan daftar acara yang masuk dalam kategori 'Aman', 'Hati-hati', dan 'Bahaya' untuk anak. Tayangan televisi yang aman bagi anak bukan hanya tayangan yang menghibur, melainkan juga memberikan manfaat lebih.

Manfaat tersebut, misalnya pendidikan, memberikan motivasi, mengembangkan sikap percaya diri anak, dan penanaman nilai-nilai positif dalam kehidupan. Sekalipun aman, orangtua dihimbau untuk mendampingi anak-anak menonton TV. Sementara itu, tayangan yang masuk dalam kategori hati-hati adalah tayangan anak yang dinilai relatif seimbang antara muatan positif dan negatif. Sering kali tayangan yang masuk kategori ini memberikan nilai hiburan serta pendidikan dan nilai positif, namun juga dinilai mengandung muatan negatif seperti kekerasan, mistis, seks, dan bahasa kasar yang tidak mencolok. Dan untuk tayangan yang masuk dalam kategori bahaya merupakan tayangan yang mengandung lebih banyak muatan negatif, seperti kekerasan, mistis, seks, dan bahasa kasar. Kekerasan dan mistis dalam tayangan yang masuk

dalam kategori ini dinilai cukup intens sehingga bukan lagi menjadi bentuk pengembangan cerita, tapi sudah menjadi inti cerita.²

Film kartun merupakan tayangan yang memang diperuntukan untuk anak-anak, namun pada nyatanya film kartun berlabelkan “A” tersebut bukan sepenuhnya milik anak. Seperti yang dikatakan dalam sebuah artikel di media *online* Kompas yang berjudul “5 Mitos Dalam Pengasuhan Anak”, yaitu:

Film kartun memang kesannya kekanak-kanakan, tetapi belum tentu baik untuk mereka. Anda mungkin akan mengira bahwa film yang menunjukkan sikap saling berbagi dan menyayangi tidak akan membuat mereka menjadi agresif, dibandingkan bila mereka menonton film-film penuh kekerasan. Namun, anak-anak yang masih sangat kecil seringkali belum mampu menangkap pelajaran yang ingin disampaikan pada bagian akhir film. Dengan demikian, semua konflik yang menunjukkan perilaku buruk tidak ditanggapi anak sebagai sesuatu yang harus diubah, melainkan justru sebagai instruksi mengenai bagaimana harus berperilaku.³

Rasyid dalam bukunya menyebutkan (2013:92), kekerasan di dalam media dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu (1) kekerasan dokumen, (2) kekerasan fiksi, dan (3) kekerasan simulasi. “Film yang mengandung unsur kekerasan menampilkan keberhasilan melalui usaha kekerasan, memperlihatkan luka dan darah, adanya unsur pengerusakan, yaitu adegan yang menampilkan proses atau cara merusakkan suatu objek maupun benda”. Jenis kekerasan yang terdapat dalam film merupakan kekerasan fiksi yang mengandung unsur lebih-lebihkan. Tidak semua kekerasan yang dimuat dalam film adalah kekerasan yang terjadi di dunia nyata, terutama kekerasan yang terkandung dalam film kartun anak. Seperti yang dikatakan oleh Haryatmoko (2007) bahwa:

Kekerasan dalam fiksi dapat dikategorikan sebagai kategori hiperrealitas. Ada kepura-puraan dan simulasi dalam kekerasan tersebut, namun efek

² <http://tekno.kompas.com/read/2008/07/14/14531377/tom.jerry.tayangan.tv.berbahaya>

³ <http://female.kompas.com/read/2011/02/02/1439353/5.mitos.tentang.pengasuhan.anak>

bagi penontonnya sama bahkan lebih dahsyat daripada pertarungan tinju, karate atau bentuk kontak fisik lainnya.

Seperti itulah humor kekerasan yang terdapat dalam film kartun, hiperralitas merupakan kekerasan yang mendominasi adegannya. Contoh, dalam tayangan kartun "*Bernard Bear*", Bernard sang beruang jatuh dari tebing es dan masih bertahan hidup, begitu juga dengan plot cerita dari film kartun yang fenomenal yakni Tom & Jerry, keduanya diceritakan memiliki konflik satu sama lain sehingga sering mengalami banyak melakukan tindak kekerasan seperti memukul, terbakar, kejar-kejaran, tertabrak, tertindih, jatuh dari ketinggian, tetapi mereka tidak mengalami luka yang cukup serius atau sampai mengeluarkan darah, mereka hanya mengekspresikan rasa sakit akibat kekerasan dengan jeritan. Dapat diketahui bahwa dalam dunia nyata hal yang seperti itu tidak mungkin terjadi, dan itulah yang disebut kekerasan kategori hipperalitas. Kategori kekerasan hipperalitas tersebut merupakan bentuk kekerasan yang sering dijadikan bahan humor dalam film kartun, di mana tindak kekerasan menjadi salah satu tindakan yang layak untuk ditertawakan karena adegan kekerasan yang ada disembunyikan pada kelucuan tokohnya masing-masing.

Beberapa contoh film kartun yang memiliki gambaran perilaku humor kekerasan dapat dilihat dalam film kartun Tom & Jerry, Larva, Spongebob Squarepants, Vicky and Johny, Woody Woodpucker, Naruto, Crayon Sinchan, Avatar The Legend Of Aang, berbagai film kartun keluaran Disney dan Lonney Toon, serta film kartun anak yang akan dikaji oleh penulis yaitu "*Bernard Bear*" dan film kartun lainnya. Bernard digambarkan sebagai beruang yang tidak sempurna, memiliki sifat primitif, egois, tidak peka, dan pembuat masalah.

Sifat temperamennya yang buruk menyebabkan nasibnya selalu berakhir sial. Nasib sial Bernard inilah yang dijadikan humor dalam setiap adegan filmnya.

Film kartun pada umumnya memiliki dua jenis. Yang pertama, merupakan film tanpa teks maupun dialog, yakni menggunakan bahasa nonverbal atau dikenal non dialog, film tersebut seperti Tom & Jerry, Larva, Vicky and Johny, dan film kartun anak yang akan dikaji, yaitu "*Bernard Bear*". Film kartun yang menggunakan bahasa verbal biasanya *didubbing* sesuai bahasa di mana film tersebut ditayangkan atau hanya menggunakan teks terjemahan.

Film kartun bermuatan humor kekerasan yang telah disebutkan di atas tadi mengambil karakter lucu dan berpenampilan menarik seperti hewan, mainan, boneka, dan lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab yang menjadikan kekerasan dalam film kartun anak tidak terlalu disadari oleh para orangtua. Tingkah laku kelucuan dan kekonyolan karakter utama dalam film menutupi kekerasan yang ditampilkannya. Meskipun tayangan-tayangan tersebut berlabelkan Anak (A) dan Bimbingan Orangtua (BO), masih jauh dari sifat edukasi, jam tayangnya pun merupakan jam tayang untuk anak. Menurut Muzayyad (2011) dalam Tamburaka (2013:206), "sebuah penelitian menunjukkan rata-rata anak Indonesia menonton TV sekitar 2,5-3 jam dalam sehari bahkan penelitian YPMA menunjukkan 4-6 jam". Kondisi tersebut memungkinkan anak mengalami kecanduan menonton televisi. Sedangkan penelitian Sri Andayani dan Hanif Suranto (dalam Rasyid, 2013:185) "film-film kartun Jepang seperti Sailor Moon, Dragon Ball, dan Magic Knight, menunjukkan, lebih banyak adegan anti-sosial (menyimpang) dari pada adegan pro-sosial (58,4% : 41,6%)".

Sepertinya masyarakat masih belum terlalu peka terdapat muatan humor kekerasan dalam film kartun anak karena adegan kekerasannya nampak secara kasat mata, terselip di dalam kelucuan karakter yang digunakan dalam film tersebut yang membuat kekerasan menjadi bahan tawa.

Meninjau masalah yang terjadi mengenai banyaknya unsur humor kekerasan dan kekerasan yang dimuat dalam film kartun anak, maka penulis ingin lebih jelas lagi menggambarkan seperti apa humor kekerasan terjadi dalam film kartun "*Bernard Bear*", ditambah lagi hasil rekap data yang bersumber dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pusat menyebutkan "sepanjang 2012 jumlah total pengaduan bidang isi siaran yang masuk sejumlah 43.552" (dalam Rasyid, 2013:42). Format materi yang mendapat aduan publik beragam, mulai dari berita, *talkshow*, *reality show*, iklan, komedi, sinetron seri, musik, dan tayangan anak (film, kartun, dan lain-lain). Selain itu, dalam salah satu forum di situs media sosial kaskus.co.id film kartun "*Bernard Bear*" masuk ke dalam kategori "film kartun yang tidak layak ditonton anak-anak".

Dengan masuknya pengaduan ke KPI mengenai siaran kekerasan dalam tayangan anak (film, kartun, dan lain-lain) membuktikan bahwa memang pertelevisian Indonesia kurang memperhatikan aspek "isi" dari sebuah tayangan, terutama tayangan untuk anak. Dalam perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak pada tahun 2013 telah mempersiapkan *draft* pelaksanaan MoU mengenai upaya untuk melindungi anak dari tayangan tidak "sehat", agar anak Indonesia menjadi cerdas. Dengan adanya tayangan-tayangan anak yang memuat unsur kekerasan, hal tersebut jelas-jelas termasuk dalam pelanggaran hak anak untuk

berkembang secara “sehat” dan melanggar peraturan KPI Nomor 02/P/KPI/03/2012 tentang Standar Program Penyiaran (SPS), dimuat secara rinci mengenai adegan kekerasan yang dilarang untuk dihadirkan di layar kaca.

Dengan demikian diharapkan KPI tetap mempertahankan tanggung jawab dan wewenangnya sebagai lembaga pengawassiaran televisi dan lebih meningkatkan pengawasan terhadap isi siaran terutama tayangan yang ditujukan untuk anak-anak. Selain KPI, tentunya peran orangtua dan pemilik media juga berperan besar dalam memilih dan mengawasi tayangan yang aman disaksikan anak dan juga memberikan nilai-nilai positif untuk membentuk pola perilaku dalam perkembangan anak.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti masalah humor kekerasan dalam film kartun anak. Film kartun anak “*Bernard Bear*” dipilih sebagai objek yang akan diteliti. Film kartun “*Bernard Bear*” yang tayang di ANTV setiap Senin-Jum’at pukul 14.55 WIB dan Sabtu pukul 09.30 WIB. Dengan demikian penulis mencoba mengkaji muatan kekerasan yang dijadikan humor dalam film kartun “*Bernard Bear*” berdasarkan konstruksi kategori yang sesuai dengan aspek kekerasan dalam film kartun “*Bernard Bear*”, penulis juga mengharapkan agar penelitian ini dapat mengungkapkan pemahaman yang jelas tentang konsep humor yang dijadikan kekerasan dan berbagai jenis kekerasan yang muncul dalam film kartun anak di televisi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Humor Kekerasan Dalam Film Kartun Anak “Bernard Bear”*”. Adapun identifikasi masalah yang dibuat penulis, yaitu:

1. Bagaimana Kekerasan Fisik yang dijadikan humor dalam film kartun anak “*Bernard Bear*” di ANTV?
2. Bagaimana Kekerasan Nonverbal yang dijadikan humor dalam film kartun anak “*Bernard Bear*” di ANTV?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mencoba menjawab pokok masalah yang diuraikan di atas, antara lain:

1. Untuk mengetahui Kekerasan Fisik yang dijadikan humor dalam film kartun anak “*Bernard Bear*” di ANTV.
2. Untuk mengetahui Kekerasan Nonverbal yang dijadikan humor dalam film kartun anak “*Bernard Bear*” di ANTV.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi mengenai isi pesan media terutama pada media televisi dan khususnya isi pesan yang terdapat dalam film kartun anak. Di samping itu, diharapkan juga dapat menambah wawasan mengenai apa dan betapa

pentingnya media literasi. Media literasi sendiri adalah “pergerakan yang lebih jauh untuk melihat pengaruh buruk yang dapat ditimbulkan dari pesan-pesan media dan belajar mengantisipasinya.” Tamburaka (2013,14).

b. Kegunaan Praktis

1. Diharapkan mampu membuat khalayak media agar lebih peduli terhadap tayangan kekerasan di televisi.
2. Mengingatkan penonton, khususnya orangtua untuk mendampingi anak-anak saat menonton televisi.
3. Menginformasikan bahwa tidak semua tayangan “anak” layak dikonsumsi anak.

1.5 Ruang Lingkup dan Pengertian Istilah

1.5.1 Ruang Lingkup

Untuk menghindari pembahasan penelitian yang terlalu luas, maka penulis memberi ruang lingkup mengenai masalah yang jelas dalam topik penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “*Humor Kekerasan dalam Film Kartun Anak “Bernard Bear” di ANTV*” ini menjelaskan mengenai humor kekerasan dari dimensi kekerasan fisik dan nonverbal.
2. Objek penelitiannya adalah film kartun “*Bernard Bear*” di ANTV yang di dalamnya mengandung muatan humor kekerasan.

3. Episode film kartun "*Bernard Bear*" di ANTV yang dijadikan objek penelitian yaitu pada tanggal 22, 23, 28 Januari 2014, 3 Februari 2014, dan 15, 18, 22 Maret 2014.

1.5.2 Pengertian Istilah

Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Humor : Merupakan hal-hal yang memicu atau memancing tawa dan juga sebagai hiburan.
2. Kekerasan : Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kekerasan adalah perihal atau sifat keras, paksaan, perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain.
3. Kekerasan fisik : Bentuk atau perilaku kekerasan diberikan pada seseorang terhadap orang lain, yang pastinya akan menyakiti dan lebih bersifat pada perusakan fisik seseorang. Seperti perilaku meninju, menoyor, memukul, menendang, mendorong, menampar, membakar, menusuk, membuat tersedak, menyetrum, dan membunuh. Perilaku atau adegan tersebut membuat korban merasa sakit dan bisa berdampak negatif (Rasyid, 2013:94).
4. Kekerasan nonverbal : Dalam kajian komunikasi, pesan nonverbal adalah isyarat yang bukan kata-kata. Secara garis besar, menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2010, 352) pesan nonverbal dibagi menjadi dua kategori besar yakni, (1) perilaku, yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh,

ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan parabahasa, (2) ruang, waktu dan diam. Jadi, yang dimaksud dalam kekerasan nonverbal di sini merupakan pesan kekerasan yang disampaikan dalam bentuk nonverbal berupa perilaku seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan intonasi.

1.6 Kerangka Pemikiran

Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, serta menyajikan cerita, peristiwa, lawak dan sajian jenis lainnya kepada masyarakat umum. Kehadiran film merupakan jawaban atas kebutuhan untuk menikmati waktu senggang bagi seluruh anggota keluarga. Televisi juga saat ini menjadi salah satu bagian penting dalam sebuah kehidupan rumah tangga, di mana seluruh anggota keluarga memiliki akses menggunakan televisi, maka dari itu televisi mampu mempengaruhi lingkungan melalui penggunaannya dalam berbagai simbol yang disampaikan pada setiap tayangan dan mampu menyampaikan banyak kisah.

Film televisi atau sinetron adalah media yang paling besar dalam menyampaikan pesan kekerasan tersebut. Film dan sinetron sendiri diperuntukan bagi kalangan remaja, dewasa, hingga ibu rumah tangga, beda halnya dengan film kartun yang sangat identik sebagai tayangan anak-anak. Meskipun demikian, telah banyak film kartun yang tayang di televisi mengandung banyak unsur kekerasan yang tidak layak ditonton oleh anak. Kekerasan yang marak terjadi dalam realitas, seringkali dieksploitasi di media massa.

Sayangnya di dalam program-program yang ditayangkan di televisi banyak mengandung unsur kekerasan, bahkan untuk tayangan anak-anak sekalipun. Saat ini banyak acara yang ditayangkan di televisi, selalu mengandung unsur kekerasan baik itu acara berita maupun hiburan, yang dibalut dalam kisah drama, horor, humor, dan *reality show*, kekerasan bukan lagi milik *film action*.

Dalam teori kultivasi yang dikemukakan oleh Gerbner, perilaku kekerasan yang diperlihatkan di televisi merupakan refleksi kejadian di sekitar kita. Gerbner juga (meminjam istilah Bandura) berpendapat bahwa “gambaran tentang adegan kekerasan di televisi merupakan gambaran tentang adegan kekerasan di televisi lebih merupakan pesan simbolik tentang hukum dan aturan” (Hidayat dalam Ardianto, dkk, 2007:170). Begitu pula yang terjadi dalam film kartun anak, meskipun jenis kekerasan yang banyak ditampilkan adalah kekerasan fiksi, namun bagi anak apa yang ditampilkan dalam televisi bisa dipersepsi sebagai apa yang terjadi dalam dunia nyata.

Gerbner dan Gross mengemukakan teori kultivasi yang merupakan salah satu teori yang mencoba menjelaskan keterkaitan antara medium televisi dengan tindak kekerasan yang sering muncul di televisi. Sesuai dengan perkembangannya, “teori kultivasi lebih memfokuskan pada tema-tema kekerasan di televisi, meskipun sekarang teori kultivasi juga bisa digunakan untuk kajian di luar tema kekerasan” (Hidayat dalam Ardianto, dkk, 2007:166).

Mengapa tayangan kekerasan ditampilkan oleh media, khususnya televisi?

Menurut Bungin (dalam Tamburaka, 2013:189) adalah:

Tujuan menonjolkan kengerian dan keseraman, yaitu agar media massa dapat membangkitkan emosi pemirsa dan pembaca, emosi ini menjadi

daya tarik luar biasa untuk membaca atau menonton kembali acara yang sama setiap disiarkan. Emosi juga bisa berupa empati dan simpati terhadap objek pemberitaan sehingga mendorong pemirsa dan pembaca mencurahkan perhatian lebih terhadap acara tersebut.

Banyak acara, khususnya untuk acara anak-anak, dibumbui oleh humor yang ternyata mengandung kekerasan, seakan melegalkan tindakan maupun perilaku kekerasan dalam setiap tayangan. Hal ini dapat ditemui hampir di seluruh film maupun tayangan anak-anak lain, seperti film kartun Tom and Jerry, perselisihan kedua hewan itu seakan tidak pernah usai, selalu berisi persaingan, saling mengejar, dan balas dendam. Selain film kartun Tom and Jerry, tayangan kartun yang menjadi objek peneliti juga kerap menampilkan adegan humor kekerasan, yang di mana para tokoh kartun ini adalah sosok yang lucu, menggemaskan, dan menjadi idola anak-anak melakukan sesuatu yang bersifat tindak kekerasan.

Sebagian besar film kartun anak diwarnai oleh adegan kekerasan yang dijadikan sebagai bahan humor, atau dikenal dengan *slapstick*. Sajian yang dikemas dalam tayangan anak-anak seperti kartun dan animasi namun penuh dengan unsur kekerasan. Ada beberapa hal mencolok dari kebanyakan tayangan yang dapat diidentifikasi yaitu: permusuhan, balas dendam, kompetisi tidak sehat, saling mengejek dan merendahkan, kesombongan, mau menang sendiri atau ketidakpedulian terhadap orang lain. Semua itu diekspresikan melalui bentuk amarah, pikiran-pikiran yang melebihi batas, apa yang tidak baik dan tidak boleh dilakukan.

Berbagai adegan kekerasan yang ditampilkan film kartun di televisi memiliki jenis kekerasan yang berbeda, seperti kekerasan fisik, non fisik,

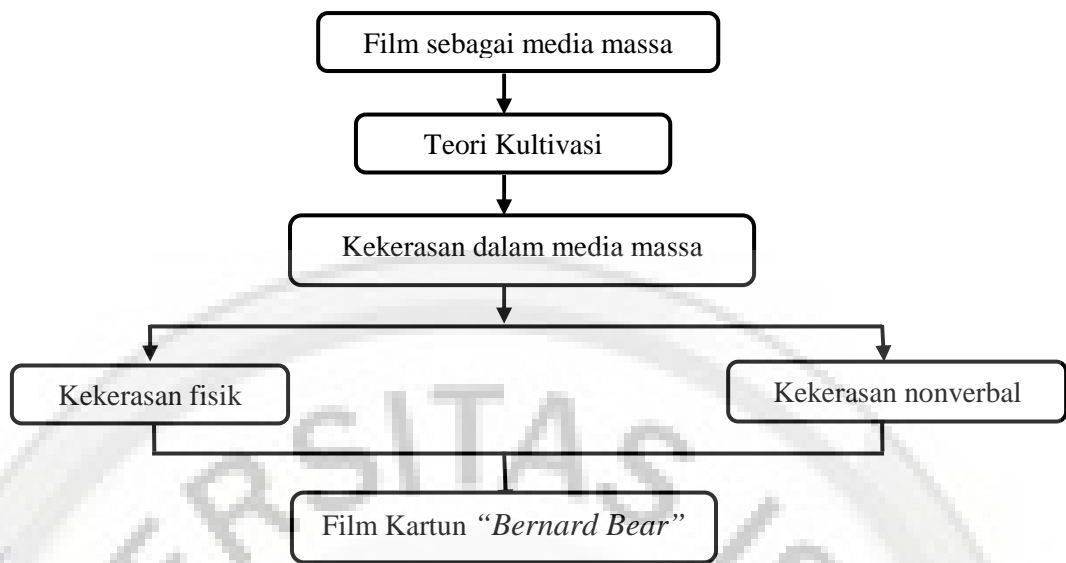
psikologis, dan seksual. Film kartun yang mengandung kekerasan seksual diantaranya adalah Crayon Shinchan. Film kartun ini cukup ramai mewarnai siaran televisi di Indonesia, kekerasan seksual yang terjadi disini tak jarang dijadikan bahan tertawaan *audience*. Jika kekerasan yang terjadi dalam film kartun Crayon Shinchan didominasi oleh kekerasan seksual, fisik, dan psikologis, beda halnya dengan film kartun anak "*Bernard Bear*" yang dijadikan penelitian oleh penulis.

Sebelum menentukan konstruksi kategori yang digunakan sebagai alat ukur, penulis melakukan pengamatan terlebih dahulu untuk menentukan kategori kekerasan yang terdapat dalam film kartun "*Bernard Bear*". Karena film kartun ini termasuk ke dalam jenis film kartun nonverbal atau tidak ada dialog, setelah melalui hasil pengamatan maka film kartun "*Bernard Bear*" yang berkarakterkan hewan-hewan lucu tersebut teridentifikasi adanya kekerasan fisik dan nonverbal. Kekerasan fisik sendiri adalah Bentuk atau perilaku kekerasan diberikan pada seseorang terhadap orang lain, yang pastinya akan menyakiti dan lebih bersifat pada perusakan fisik seseorang. Seperti perilaku meninju, menoyor, memukul, menendang, mendorong, menampar, membakar, menusuk, membuat tersedak, menyetrum, dan membunuh. Sedangkan kekerasan nonverbal atau kata nonverbal dalam kajian komunikasi adalah isyarat yang bukan kata-kata. Secara garis besar, menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2010, 352) pesan nonverbal dibagi menjadi dua kategori besar yakni, (1) perilaku, yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan parabahasa, (2) ruang, waktu dan

diam. Jadi, yang dimaksud dalam kekerasan nonverbal di sini merupakan pesan kekerasan yang disampaikan dalam bentuk nonverbal berupa perilaku seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan intonasi.

Dalam penelitian ini, penulis memilih film televisi atau tayangan film kartun anak sebagai bentuk salah satu media komunikasi massa di mana pesan-pesan yang mengandung unsur kekerasan diproduksi secara massal tersebut disebarkan kepada masyarakat melalui siaran televisi. Penulis juga ingin mengetahui jenis kekerasan apa yang sering timbul dalam film kartun anak "*Bernard Bear*", apakah itu kekerasan fisik dan kekerasan nonverbal atau kekerasan lainnya dan seperti apa bentuknya.

Untuk mengetahui kekerasan apa saja dan frekuensi kekerasan yang muncul dalam film kartun anak "*Bernard Bear*" di ANTV, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis isi teks media untuk memaparkan bentuk-bentuk kekerasan yang ada dan seberapa banyak unsur kekerasan dari film kartun tersebut.



Sumber : Peneliti

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran